

Jurnal Studi Ilmu Politik, di Publish oleh Program Studi Ilmu Politik
FISIP UIN Raden Fatah Palembang

Budaya Politik Masyarakat Urban Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang

Muhammad Adi Arfasa¹, Taufik Akhyar², Yulion Zalpa³

^{1,2,3}Ilmu Politik, FISIP, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail:madi.arfasa47@gmail.com¹

ABSTRACT

This research is entitled political culture in urban society in Ilir Barat I sub-district, Palembang city. This study aims to find out and also provide an overview of the results of research that the researcher has done carefully. This study uses a qualitative research method with the type of field research. In the sense that the data obtained by going into the field by collecting data and also information through the results of questions and answers that are used with resource persons. The problem that will be examined in this research is about the form of political culture that occurs in urban communities and also the factors that cause the formation of this political culture. The theory used in this research is the theory of political culture. The results of this study indicate that the political culture that occurs in the Ilir Barat I sub-district, Palembang City has a parochial political culture form caused by several first factors, environmental factors, second social factors, third educational factors, and fourth economic factors.

Keywords : Political Culture, Urban Society, Ilir Barat Sub-District 1 Palembang City

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul budaya politik pada masyarakat urban di Kecamatan Ilir Barat 1, Kota Palembang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan juga memberikan gambaran dari hasil penelitian yang peneliti teliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Dengan artian, data yang diperoleh dengan cara terjun lapangan dengan mengumpulkan data dan juga informasi melalui hasil tanya jawab yang di gunakan bersama narasumber. Permasalahan yang akan di teliti adalah dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk budaya politik yang terjadi pada masyarakat urban dan juga faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya budaya politik tersebut terbentuk. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya politik yang terjadi di Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang memiliki bentuk budaya politik parokial yang di sebabkan oleh beberapa faktor pertama, faktor lingkungan, kedua faktor sosial, ketiga faktor pendidikan, dan ke empat faktor ekonomi

Kata Kunci : Budaya Politik, Masyarakat Urban, Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.

PENDAHULUAN

Di dalam suatu ruang lingkup masyarakat kita akan menemukan beberapa perbedaan, dimulai dari gaya hidup, kebiasaan, adat istiadat, pendapat, serta hal yang sering dilakukan oleh kalangan masyarakat yang akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Perbedaan itu akan terlihat dari suatu kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Masyarakat ialah berbagai kalangan manusia yang hidup berkelompok, saling membutuhkan satu dengan yang lain, terikat norma, adat istiadat, aturan, dan kehidupannya mengarah ke kehidupan yang kolektif. Masyarakat adalah makhluk social yang hidup saling berhubungan satu sama lain, serta membentuk suatu kesatuan yang kompleks. Masyarakat dapat di golongkan menjadi 2 yaitu penguasa atau pengeksploitasi kekuasaan dan kedua adalah yang di eksploitasi oleh kekuasaan (Wikipedia.org).

Masyarakat adalah suatu bagian dari system yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan, karena sifat manusia adalah makhluk social yang membutuhkan manusia satu dengan manusia lainnya untuk saling melengkapi kebutuhannya. Yang dapat dikatakan kriteria interaksi antar manusia dijabarkan dengan beberapa hal yaitu pertama harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari 2 orang, kedua adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol dan adanya perbedaan antara waktu yang membeberkan sifat aksi yang sedang berlangsung lampau dan kini yang berlangsung secara terus menerus, dan yang terakhir yaitu adanya tujuan yang telah ditetapkan terlepas satu sama lain atau tidaknya tujuan tersebut akan dibuat dan diamati. (Tejokusumo, 2014:12)

Masyarakat itu sendiri memiliki beberapa perbedaan, juga memiliki kebiasaan antar kelompok masyarakat. Masyarakat Perkotaan dengan masyarakat pedesaan juga mempunyai perbedaan yaitu kecenderungan masyarakat desa mengarah pada kehidupan agamis dan juga religious, sedangkan masyarakat perkotaan lebih cenderung ke kehidupan duniawi. Pada masyarakat kota individu masyarakat biasanya tidak tergantung pada orang lain, sedangkan masyarakat desa biasanya memiliki kehidupan yang saling berhubungan erat satu sama lain dan sering melakukan interaksi terhadap masyarakat lainnya. (Sunarto, 1993; 32-38)

Di dalam ruang lingkup masyarakat pasti tidak akan lepas dengan yang namanya budaya, salah satu budayanya ialah budaya politik. Budaya politik yang terjadi pada masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan pasti memiliki perbedaan, perbedaan itu dapat terjadi dikarenakan lingkungan masyarakat itu sendiri. Budaya politik itu sendiri merupakan pola perilaku suatu masyarakat dalam melakukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan juga bernegara. Penyelenggaraan administrasi negara, hukum, norma kebiasaan yang dihayati oleh seluruh anggota masyarakat yang berbeda di dalam suatu lingkungan.

Budaya politik juga dapat kita artikan sebagai suatu sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentuan kebijakan politik untuk masyarakat seluruhnya. Budaya politik yang terjadi pada masyarakat di golongkan menjadi 3 yaitu budaya politik apatis (masyarakatnya yang bersifat acuh), yang kedua budaya politik parochial (masyarakatnya bersifat pasif), dan yang ke 3 budaya politik partisipan (masyarakatnya bersifat sangat aktif).

Kehidupan urban ditandai dan juga dibangun berdasarkan dinamika masyarakatnya yang memiliki mobilitas tinggi. Konsep masyarakat urban memaksa masyarakat untuk terkondisi pada sebuah kondisi sosio-politik dan juga sikap budaya yang bervariasi integrasi ekonomi-sosio-kultur-spasial menjadi masalah urban akibat menghilangkan hubungan masyarakat dengan sifat fisik dan juga elemen di dalam ruang kota berdasarkan model hubungan manusia yang dihapus dalam fungsi sosial-budayanya.

Akibat dari banyaknya perbedaan dan juga budaya politik yang terjadi itu menggiring peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi bahwasannya mengapa budaya politik parochial dapat terjadi sedangkan masyarakat perkotaan mempunyai kelebihan dalam mendapatkan informasi khususnya pada dunia politik dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga terjadinya budaya politik itu pada masyarakat perkotaan.

Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini menarik dikarenakan budaya politik yang terjadi pada masyarakat perkotaan ini adalah budaya politik yang dapat dikategorikan buruk, karena di negara Indonesia ini masyarakat terlibat langsung dalam system perpolitikan, salah satunya dalam pemilihan umum. Suara masyarakat sangatlah penting untuk menentukan nasib pada negara ini, maka dari itu budaya politik pada masyarakat sangat lah dibutuhkan.

Dari banyaknya masalah yang terjadi maka dari itu peneliti mengangkat sebuah judul yaitu “Budaya Politik Masyarakat Perkotaan”.Peneliti memilih lokasi di perkotaan khususnya pada Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang dikarenakan lokasi yang peneliti pilih ini masyarakatnya lebih bersifat maju,dan juga pada lokasi yang peneliti pilih ini masyarakatnya tidak hanya berasal dari asli kota Palembang,melainkan banyak masyarakat yang bukan asli dari Palembang.Maka dari itu pada lokasi ini banyak macam kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat yang terjadi antar sesama masyarakat sehingga menarik peneliti untuk memilih lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis penelitian dan juga dilihat dari tempat penelitian,penelitian ini termasuk penelitian lapangan,penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data informasi yang di peroleh langsung oleh sumber,dan mengamati secara langsung.Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena metode dan tektik analisa data tidak menggunakan statistic melainkan bersifat uraian,narasi,dan logika ilmiah.(Riyanti,Dkk,2020) Adapun ditinjau dari desain penelitian,penelitian ini merupakan penelitian deskriptif,yang merupan penelitian yang memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi social.Dalam penelitian ini,peneliti bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami objek peneliti.Metode penelitian ini menggunakan deskriptif.Karena peneliti beranggapan bahwa metode ini dapat menggambarkan tentang masalah-masalah dalam masyarakat.Serta tata cara dalam masyarakat,dan juga situasi-situasi tertentu termaksud tentang hubungan,kegiatan-kegiatan,sikap-sikap,pandangan,serta proses yang dapat berlangsung dan berpengaruh dari suatu fenomena.(Gulo,2020)

Data yang di peroleh dari sumber data lapangan. Dalam penelitian ini yang di maksud dengan data Primer adalah penelitian yang dilakukan dimasyarakat tempat budaya politik itu terjadi yaitu kepada instant yang ada di masyarakat kancil putih di antaranya Pranata Sosial, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Pemuda pemudi, dan Masyarakat. Dalam hal ini yaitu masyarakat yang akan diteliti juga adalah masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha, wiraswasta, pedagang, guru, buruh dan ibu rumah tangga, dll. Data skunder merupakan data yang diperlukan dari sumber kedua, data skunder ini digunakan untuk melengkapi data primer apabila data primer atau data pertama terkendala untuk didapat atau ditemui, dan biasanya data skunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas

atau sulit diperoleh dari lokasi penelitian tersebut. Data skunder bias didapatkan melalui internet, majalah, Koran, dan segala sesuatu yang memungkinkan untuk didapat. Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teori kebudayaan politik. Yang berkaitan dengan perencanaan, perumusan, keputusan, pelaksanaan keputusan dan evaluasi dalam teori kebudayaan politik atau budaya politik menyebutkan Gabriel A Almond dan Sidney Verba mengaitkan budaya politik dengan orientasi dan sikap politik terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem politik. Gabriel A Almond dan Sidney Verba melihat bahwa dalam pandangan tentang objek politik. Terdapat tiga komponen yaitu : komponen kognitif, yaitu kemampuan yang menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman serta kepercayaan dan keyakinan seorang santri terhadap jalannya sistem politik dan atributnya, seperti tokoh-tokoh pemerintah, kebijaksanaan yang mereka ambil, atau mengenai simbol-simbol yang dimiliki oleh sistem politiknya. Seperti ibukota negara, lambang negara, kepala negara, batass- batas negara, mata uang yang dipakai, dan lain sebagainya. (Budaya Politik, 2013:22)

Konsep budaya politik muncul dan mewarnai wacana ilmu politik pada akhir perang dunia 2, sebagai dampak perkembangan ilmu politik di amerika serikat, sebagaimana di ungkapkan oleh banyak kalangan ilmuan politik, setelah pada 2 selesai. Gabriel A Almond menunjukkan bukan pada apa yang diyakini orangtentang kejadiankejadian tersebut kepercayaan-kepercayaan yang dimaksud dapat mengenai beraneka jenis, berupa kpercayaan-kepercayaan empirik mengenai situasi kehidupan politik, dapat berupa keyakinan-keyakinan mengenai tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang harus dihayati di dalam kehidupan politik dan semuanya itu dapat memiliki perwujudan atau dimensi emosional yang sangat penting.

HASIL DAN DISKUSI

“Budaya politik atau biasa yang disebut dengan cara berperilaku suatu masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara, dalam penyelenggaraan admistrasi negara, politik dalam pemerintahan, hukum, norma kebiasaan yang di hayati oleh seluruh anggota masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Budaya politik juga dapat dikatakan sistem dalam

nilai bersama didalam bermasyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi didalam pengambilan keputusan dan juga kesadaran dalam kehidupan yang kolektif untuk masyarakat. (<https://id.m.wikipedia.org>)

Budaya politik di kota Palembang yaitu di Kecamatan Ilir Barat I dengan melihat tingkat partisipasi dan juga perilaku politik masyarakatnya maka budaya politik masyarakat tersebut dikatakan budaya politik parokial. Budaya politik parokial adalah budaya politik yang anggota masyarakatnya cenderung tidak menaruh minat terhadap objek-objek politik yang luas. Misalnya anggota masyarakatnya kurang tertarik membahas dan masuk kedalam pembahasan pembicaraan politik. (Surya lukman,2007)

Masyarakat di kecamatan Ilir Barat I dengan budaya politik parokial seperti yang terjadi di kelurahan lorok pakjo masyarakat di sana tergolong masyarakat yang memiliki tingkat partisipasi politik rendah. Masyarakatnya tidak memiliki peran politik yang khusus, anggota masyarakatnya tidak menaruh minat yang besar terhadap sistem politik, ranan politik biasanya hanya di anggap hal yang bersifat normatif pengetahuan politiknya biasanya tergolong renda mudah ditemukan pada masyarakat yang menjunjung tingi nilai tradisional. Seperti pada salah satu wawancara di kelurahan lorok pakjo.

Mayarakat di sini adalah masyarakat yang mayoritas Palembang tetapi bukan Palembang asli, melainkan Palembang turunan. dengan mayoritas agama adalah Islam, masyarakat di sini juga ada yang bekerja sebagai pegawai kebanyakan, sehingga tingkat partisipasi masyarakat terhadap suatu hal mengenai politik kurang di karenakan jarang nya masyarakat untuk berkumpul, apalagi jika berkumpul untuk membahas susuat politik, masyarakat tidak tertarik terhadap hal tersebut. Ada beberapa yang suka membahas tetapi kebanyakan masyarakat di sini tidak tertarik membahasnya, money politik memang tidak mempengaruhi pilihan dalam memilih tetapi ada juga masyarakat yang akan menerima uang nya saja tetapi memilih itu sesuai dengan keinginan mereka. Dan tidak ada yang dapat mempengaruhi pilihan masyarakat di sini dalam memilih, masyarakat disini akan memilih apabila mereka ingin memilih bukan tanpa paksaan atau apapun melainkan mereka kan memilih dengan kesadaran mereka sedniri apabila mereka mau". (wawancara dengan bapak aripin, ketua rt 35 kelurahan demang lebar daun. 18 Maret 2022)

Di dalam wawancara tersebut narasumber mengatakan bahwa masyarakat di sana kurang tertarik dalam membahas sesuatu mengenai politik, dan tidak tertarik untuk membahasnya apabila berkumpul, karena jarang berkumpul dengan masyarakat juga, karena mayoritas masyarakat di sana bekerja sebagai pegawai, jadi lebih sedikit memiliki waktu untuk berkumpul. Adapun wawancara dengan Rt 07 kedua yaitu di bukit baru yaitu dengan

bapak devi narasumber mengatakan bahwa masyarakat di daerah Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 jika dan presentasikan tingkat partisipasi masyarakatnya yaitu 35%.

“Pada saat pemilihan yang dapat mempengaruhi pilihan dalam memilih pada masyarakat di sini adalah tokoh/ sosok yang di calonkan ,money politik tidak dapat mempengaruhi pilihan dalam memilih tetapi masyarakat di sini dengan pekerjaan wiraswasta tidak menuntut kemungkinan masyarakat disini mau menerimanya walaupun tidak memilih sosok yang telah di sepakati awalnya , masyarakat masih ikut berpartisipasi jika ada pemilihan tetapi tidak tertarik membahas politik apabila sedang berkumpul merewka lebih suka membahas isu isu yang lain di bandingkan dengan membahas sesuatu hal tentang politik”. (wawancara bapak devi ketua rt 07 . 18 Maret 2022)

Berdasarkan orientasi politiknya budaya politik parokial (*parochial political culture*), tingkat partisipasi yang rendah yang disebabkan oleh faktor kognitif (misalnya pendidikan yang relatif rendah, beberapa ciri budaya politik parokial yaitu, frekuensi orientasi terhadap sistem objek umum, objek output, dan pribadi, tidak terdapat peran-peran politik. Orientasi parokial menyatakan adanya harapan akan berubah apapun dari sistem politik, kaum parokial tidak mengharapkan apapun dari sistem politik, masih banyak masyarakat tradisional, sistemnya bersifat afektif dan normatif. (Setiadi, 2013)

Dalam tipe budaya politik Kecamatan Ilir Barat 1 ada juga yang memiliki tipe budaya politik partisipan, yaitu di kelurahan demang lebar daun, dikatakan partisipan karena tipe budaya politik pada masyarakat ini yaitu budaya politik di mana kesadaran masyarakatnya sangat tinggi untuk aktif dalam aktifitas politik. Budaya politik partisipan adalah politik paling baik. karena masyarakat yang dikatakan budaya politik partisipan adalah yang masyarakatnya tidak menutup mata dan juga telinga terhadap apa yang terjadi di lingkungan sosial bermasyarakat apalagi dalam perpolitikan. (harnawansyah, 2020) Budaya politik partisipan, yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik yang sangat tinggi. Masyarakat mampu memberikan opininya dan termaksud aktif di dalam kegiatan politik seperti pada wawancara dengan beberapa Rt di kelurahan demang lebar daun.

“Masyarakat di sini mayoritas pekerjaan pegawai dan juga wiraswasta ,bisa dikatakan dengan pekerjaan tersebut masyarakat di sini mempengaruhi juga keaktifan masyarakat di dalam kehidupan dalam bermasyarakat , akan tetapi masyarakat di kelurahan kami ini, masih banyak juga yang peduli akan kegiatan bermasyarakat di dalam politik. Kalau di presentasikan mayoritas masyarakat disini 70 persen masih aktif dalam kehidupan berbudaya politik. Walaupun masyarakat di sini banyak kesibukan karena pekerjaan yang membuat masyarakat di sini jarang untuk berkumpul di masyarakat dan membahas suatu

hal apalagi politik, tetapi masyarakat kami ini tidak lupa akan tanggung jawab sebagai warga negara apabila sedang ada pemilihan. Dan bisa dikatakan masih aktif". (wawancara bpk,mimin rt 03 di lorok pakjo maret 2022)

Dalam pembentukan budaya politik di Kecamatan Ilir Barat 1, banyak faktor yang menjadi alasan terbentuknya budaya politik itu terjadi, diantaranya faktor pekerjaan, faktor pekerjaan mempengaruhi budaya politik yang terjadi, dikarenakan kesibukan masyarakat yang berbeda-beda membuat masyarakat juga jarang berkumpul untuk saling bertukar informasi ataupun bertukar pikiran dalam kehidupan untuk membahas persoalan pribadi ataupun persoalan sosial dan juga politik. Seperti pada wawancara dengan bapak di Kelurahan Bukit Baru yang di dalam wawancara tersebut mengatakan masyarakat di sini jarang sekali membahas isu politik ataupun hal yang bebau politik dikarenakan jarangnyanya masyarakat di sini untuk berkumpul.

"Masyarakat di tempat kami ini mayoritas adalah wiraswasta ada juga pegawai, dalam artinya masyarakat kami di sini jarang sekali berkumpul untuk saling ngobrol dan berkumpul apalagi membahas tentang isu politik yang sedang terjadi, mereka punya kesibukan masing-masing, dan tidak ada ketertarikan membahas isu politik yang terjadi walaupun memiliki kesempatan untuk berkumpul dengan sesama masyarakat". (wawancara bpk jumaher ketua rt 59 di bukit kecil)

Selain faktor pekerjaan faktor pendidikan juga mempengaruhi budaya politik yang terjadi, karena pendidikan mempengaruhi cara masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengeluarkan pendapat dari informasi yang di dapat, karena pada dasarnya apa yang akan masyarakat sampaikan tersebut itu sesuai dengan apa yang mereka saring dan juga mereka tangkap dari sebuah informasi, seperti wawancara pada bapak madon,

"Pendidikan adalah salah satu hal yang penting apalagi di zaman sekarang, dengan pendidikan masyarakat lebih bisa mensaring suatu berita sebelum di jadikan informasi untuk dirinya, dengan pendidikan juga seseorang tidak akan mudah terpengaruh dengan adanya isu-isu politik ataupun isu sosial, biasanya sepengalaman saya, orang yang berpendidikan akan cenderung sedikit berbicara di bandingkan orang yang tidak berpendidikan, akan tetapi tidak menuntuk kemungkinan juga bukan berarti orang berpendidikan itu hasil dari yang dia sampaikan tidak benar dan tidak dapat di terima, dan juga pengaruh yang terjadi lebih cepat pada orang yang pendidikan renda di banding orang yang berpendidikan tinggi, masyarakat yang berpendidikan renda cepat terpengaruh oleh isu yang terjadi baik itu sosial, maupun isub politik". (wawancara bapak Madon 22 maret 2020)

Selain itu faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya politik adalah lingkungan, lingkungan adalah salah satu penyebab terbentuknya budaya politik yang terjadi, karena lingkungan itu akan membentuk budaya politik yang terjadi, seperti pada

wawancara dengan bapak Arif di Kelurahan Demang Lebar Daun yang mengatakan bahwa lingkungan menjadi alasan kuat terjadinya pembentukan budaya politik .

“Suatu lingkungan akan mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri, di mana masyarakat akan lebih mengikuti alur dari lingkungan masyarakat itu sendiri untuk melakukan suatu interaksi yang terjadi ataupun dalam mengemukakan pendapat dan juga dalam mengeluarkan pikiran atau gagasan , masyarakatnya akan lebih melihat situasi dan juga kondisi pada masyarakat mengikuti alur dari lingkungan dan beradaptasi dengan lingkungan , sehingga pikiran masyarakat lebih mudah di pengaruhi oleh lingkungan, misalnya jika masyarakat nya banyak orang yang tidak aktif ataupun banyak masyarakat yang menutup mata dan telinga mengenai isu politik ataupun isu sosial , otomatis masyarakat dengan jumlah kecil yang berpikiran berbeda akan mengikuti mayoritas pemikiran masyarakat yang bantak di sana”. (wawancara bapak Arif 22 maret 2020)

Dan yang terakhir adalah kesadaran masyarakat itu sendiri, kesadaran adalah sikap seseorang sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan kesadaran akan tugas dan juga tanggung jawabnya (hasibun 2012) fungsi kesadaran di dalam kehidupan kita sehari-hari tidak hanya di gunakan untuk merencanakan perilaku kita saja, namun kemampuan tersebut memberikan kita kemampuan untuk bertahan hidup yang lebih besar dalam lingkungan kita.

Seperti wawancara kepada bapak Dadang Rt 36, di kelurahan demang daun, bapak dadang mengatakan bahwa kesadaran sangat di perlukan dalam membentuk budaya politik karena dengan kesadaran masyarakat tidak perlu lagi harus di ajak untuk melakukan sesuatu atau untuk mengeluarkan inspirasi dan melakukan kewajibannya sebaai anggota masyarakat yang berbangsa dan juga bernegara.

“Di dalam masyarakat itu kesadaran sebenarnya di butuhkan pada individu itu sendiri, karena kesadaran itulah yang akan membuat masyarakat itu merubah pola budaya politik yang terjadi, dan dengan kesadaran pada masyarakat itu sendiri itulah yang kan membuat masyarakat itu tau mana yang memang kewajibannya dan mana yang bukan kewajibannya, seseorang yang memiliki kesadaran walaupun ia hidup di lingkungan yang tidak aktif tidak akan terpengaruh , karena kesadaran akan tanggung jawabnya yang lebih kuat, jadi kesadaran masyarakat itu di perlukan pada masing masing individu untuk membentuk budaya politik yang baik sebagai masyarakat yang hidup berbangsa dan bernegara”. (wawancara bapak Dadang 23 maret 2020)

Faktor yang mempengaruhi budaya politik memang bukan selalu di faktor internal ,faktor eksternal juga mempengaruhi masyarakat dalam berpikir apalagi mengenai budaya politik itu. Dapat kita ketahui bahwa faktor eksternal di sini adalah mengenai lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan , ekonomi maupun yang lainnya. Sedangkan faktor

internal juga mempengaruhi suatu masyarakat itu berfikir rasional maupun tidak untuk menciptakan kesadaran yang diperlukan dalam suatu kehidupan yang berinteraksi antar satu sama lain, antar manusia satu dengan manusia lainnya, dengan manusia dan pemimpinnya.

Budaya politik adalah suatu sikap masyarakat jika budaya politik itu ada pada masyarakat maka budaya politik adalah suatu istla untuk mengartikan masyarakat itu berfikir untuk kehidupan sosialisasinya itu sendiri. Sadar atau tidaknya masyarakat tersebut, suatu perilaku atau suatu kegiatan yang kita lakukan di dalam masyarakat mempengaruhi budaya politik yang terjadi di sana.

Adapun wawancara dengan ibu Sulastri masyarakat di Kecamatan Ilir Barat 1 Ibu Sulastri mengatakan dalam hasil wawancara bahwa budaya politik juga dipengaruhi oleh media massa, yang mana Ibu Sulastri sendiri merasakan pengaruh dari media massa tersebut yang merubah pola pikir dan hasil bertindak dari pengaruh budaya politik

“Pengaruh budaya politik juga datang dari sosial media dek, sebab media massa kan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. memiliki kemampuan untuk menuntun masyarakat dengan hasil tindakan itulah budaya politik juga dapat terbentuk di dalam suatu masyarakat”. (wawancara ibu Sulastri)

Sedangkan ada juga hasil wawancara yang menyatakan bahwa budaya politik juga terbentuk akibat sejarah, yaitu pada wawancara dengan Bapak Indra beliau mengatakan bahwasanya sejarah juga berperan dalam pembentukan sebuah budaya politik yang terjadi di masyarakat.

“Kita ini kan hidup bermasyarakat dan hidup sesudah leluhur kita, jadi sejarah memegang peranan penting dalam pembentukan budaya politik itu, yang tak kalah penting dalam membentuk budaya politik suatu negara. Karena ada sejarah lah negara kita bisa menjadi seperti sekarang, kalo untuk zaman sekarang banyak lagi yang termaksud faktor dalam membentuk budaya politik, tetapi sejarah no satunya, atau salah satunya yaa”. (Wawancara dengan Bapak Indra)

KESIMPULAN

Di dalam penelitian ini penulis telah menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya budaya politik adalah suatu elemen penting di dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi seperti Indonesia yang mana negaranya menganut sistem politik demokrasi di mana masyarakat, mempunyai kebebasan dalam menyampaikan gagasan dan

juga apresiasi. Dan pemilu itu di pengaruhi oleh budaya politik yang terjadi pada masyarakat itu sendiri.

Budaya politik yang memiliki ciri khas oleh sekelompok masyarakat dalam pola tertentu dan dalam pada bagiannya, baik itu perpektif maupun yang lainnya. Berdasarkan temuan peneliti menjelaskan bagaimana pengaruh pergeseran budaya politik terhadap masyarakat dan dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa budaya politik sangat mempengaruhi segala aspek yang ada di dalam elemen perpolitikan, skruktur politik, sistem politik, aktor politik bahkan sampai hasil pemilu. Penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa peningkatan partisipasi, peningkatan ilmu pengetahuan, pola berpikir masyarakat yang sudah maju, dan juga masyarakat yang masih aktif.

Budaya politik yang terjadi di lokasi penelitian ini adalah bersifat budaya politik parokial. Yang disebabkan oleh pengaruh dari orientasi kognitif yang mengarah pada pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap politik, mengenal hal politik, aktor politik bahkan sampai pemilu. Sedangkan sifat yang mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya politik dan partisipan masyarakat terhadap politik yang juga mempengaruhi perkembangan negara dalam tindakan dan juga respon dari masyarakat terhadap politik, sehingga bisa di katakan mengapa bisa terjadi pembentukan budaya politik parokial di Kecamatan Ilir Barat 1 di karenakan faktor lingkungan, faktor pengetahuan, faktor kesadaran dan juga faktor informasi yang di terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan Gaffar,(1999),Politik Indonesia;Pustaka Pelajar.
- Agustino, Leo. 2009. *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfian, 1992. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia (Kumpulan Karangan)*, PT. Gramedia, Jakarta
- Almond, Gabriel A. dan Sidney Verba. 1990. *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Andriyus. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat pada Pemilhan Kepala Daerah 2020 di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*". Jurnal Kajian Ilmu Pemerintahan. Vol. 2 No.2 September 2013.

- Anrasdi Putra, Yasmuni. (2017). *Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan kepala daerah Tahun 2014 di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Jurnal FISIP Vol.4 No.2 Oktober 2017.
- Apriansah, Huzer. 2005. '*Budaya dan Perilaku Politik Masyarakat Pengikut Saminisme (Studi Kasus di Dusun Klopo Duwur Desa Klopo Duwur Kecamatan Banjarejo dan Dusun Ploso Wetan Desa Kediren Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah)*'. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik Paradigma- Teori-Aplikasi-Strategi & Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Anwar. 2015. *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta: Rajawali Press. Bastian, Indra, 2009. *Sistem Perencanaan dan Penganggaran Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budiardjo, Miriam, (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Elly m setiawan (2013), pengantar sosiologi politik, Jakarta
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fadillah harnawansyah , (2020) sistem politik indonesia ,surabaya, media pustaka
- Gabriel A. Almond and Bingham Powell, *Comprative Politic A Developmental Approach* dikutip Rusadi Kantraprawira, *Budaya Politik*
- Gabriel A. Almond Dan Bigham Prewet, *Comprative Political A Developmental Approuch*, Dikutip Rusadi Kantraprawira ,*Budaya Politik*.
- Gaffar, Afan 2006. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gatara, A.A. Said dan Moh. Dzulkiah Said. 2007. *Sosiologi Politik Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gulo, (2020) Metodologi Penelitian ,Jakarta, Grasindo
- Heryanto, Gun Gun dan Shulhan Rumaru. 2013. *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat&Ved>. diakses tanggal 25 agustus 2021
- https://repository.unicom.ac.id/tentang_budaya_politik_oleh_gabriel_a._almond diakses tanggal 20 mei 2022

- Kurniawati, Nia 2011. “*Budaya Politik Suku Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten*”. Secara garis besar, Penelitian ini menjelaskan tentang budaya politik masyarakat Suku Baduy yang tinggal di Desa Kanekes, Provinsi Banten
- Mujahid, Ruly. Budaya Politik Rakyat Indonesia pada Pilkada. <http://www.tagar.id>
Diakses tanggal 30 maret 2022
- Ogan Ilir Bangkit, <http://www.goodnewsfromindonesia.id> [Diakses pada tanggal 10 april 2022](#)
- Riyanti, Slamet,DKK (2020) metode riset penelitian kualitatif, Yogyakarta, Deepublish
- Rusadi Kantraprawira, (1977), Sistem Politik Indonesia, Bandung; Sinar Baru
- Sandi Siyoto dan Ali Sodik, (2015) Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta, Leterasi Media Publishing
- Septianingrum, Galu. 2012. “*Berjudul budaya politik dan perilaku pemilih masyarakat desa suwatu pada pemilihan umum kepala daerah secara langsung di kabupaten pati tahun 2012*”
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarto (1993). Pengantar Sosiologi Jakarta-Lembaga Sosial Vol 3 No 9
- Tejokusumo (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Geo Edukasi 1:38-43.
- W, Gulo. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia